

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN MENIKAH USIA DINI DI GRESIK

Putri Hardina Pratiwi

15040254150 (PPKn, FISH, UNESA) putripratiwi1@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini, serta mengetahui respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dari perspektif nilai, norma dan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Observasi digunakan untuk mengambil data yaitu mengamati lokasi penelitian serta kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Sedangkan wawancara mendalam diajukan kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dengan informan sebanyak sepuluh orang. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Terdapat dua hal penting dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Bahwasannya yang *Pertama* dari berbagai macam peran tua yang ada terdapat dua permasalahan yang melibatkan peran orang tua yaitu dalam bidang ekonomi, harmonisasi, dan pendidikan. Sedangkan permasalahan yang tidak melibatkan peran orang tua yaitu dalam bidang sosial dan psikologi. Peran orang tua tersebut terjadi di karenakan pasangan menikah usia dini belum bisa mandiri jika ditinjau dari segi permasalahan yang terjadi. Sehingga sesuai dengan tuntutan nilai dan norma serta dari Teori Struktural Fungsional mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman yang ada mengharuskan orang tua lebih berperan terhadap keluarga pasangan usia dini. *Kedua* yaitu Respon atau tanggapan yang ditimbulkan oleh pasangan menikah usia dini sangat mendukung terkait dengan keikutsertaan orang tua dalam membantu setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga pasangan menikah usia dini.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Harmonisasi Keluarga, Menikah Usia Dini.

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of parents in developing the harmony of the married couple's family at an early age, and to know the response of married couples in early age related to the role of parents from a perspective of values, norms and Talcott Parsons Functional Structural Theory. This study uses a qualitative approach with case study research design. Data collection techniques through in-depth interviews and observations. Observation is used to retrieve data that is observing the location of research and activities that exist in the community. While in-depth interviews were submitted to informants who had been selected based on the criteria that had been determined by the informants as many as ten people. Data were analyzed using an interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. There are two important things from the results of the research that has been done so that it can be drawn into a conclusion. Bahwasannya the First of the various roles of parents there are two problems that involve the role of parents, namely in the fields of economics, harmonization, and education. While the problems that do not involve the role of parents are in the social and psychological fields. The role of parents occurs because married couples at an early age cannot be independent if viewed in terms of the problems that occur. So that in accordance with the demands of values and norms as well as from Functional Structural Theory undergoing a shift in accordance with the development of the existing era requires parents to be more instrumental in the family of couples at an early age. Second, namely the response or response caused by married couples at an early age is very supportive related to the participation of parents in helping every problem that occurs in the family of married couples early age.

Keywords: Role of Parents, Family Harmonization, Married Early Age.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang tertera pada bab II tentang syarat-syarat perkawinan pasal 7 ayat (1) yang berbunyi "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun". Pemerintah dalam menetapkan kebijakan batas

usia minimal perkawinan tentunya melalui berbagai proses pertimbangan dalam berbagai hal. Tujuannya agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang baik dari segi fisik, sikap dan mental. Berdasarkan aturan yang sudah tertera dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 bahwasannya pernikahan boleh dilakukan jika sudah mencapai batas usia yang ditetapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2012-2016. Menunjukkan bahwa diantara perempuan yang menikah pada usia 18 tahun sebesar sepertiga dari jumlah pernikahan. Serta masih ada anak yang menikah sebelum usia 16 tahun sekitar 250 juta anak. Provinsi Jawa Timur angka pernikahan dini tertinggi diantara provinsi yang lain yaitu mencapai 16,7% atau sebesar 236.404. Melihat data yang ada di atas dapat dikatakan bahwa pernikahan dini masih terjadi khususnya Provinsi Jawa Timur maka dibutuhkan peran pemerintah dalam menangani kasus pernikahan dini tersebut.

Pemerintah telah berupaya untuk menurunkan permasalahan pernikahan dini dengan membuat beberapa program yang tertera dalam Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Salah satu dari program pemerintah yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini berupaya untuk mewujudkan sumber daya manusia melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. (BKKBN, 2012). Pada tahun 2014 BKKBN juga membuat program yang bernama Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) dimana program ini bertujuan untuk mewujudkan penyiapan keluarga bagi remaja (BKKBN, 2014).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini yaitu aspek sosial ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah dan tempat tinggal pedesaan serta kemiskinan. Faktor struktural tersebut dapat menyebabkan pernikahan yang terjadi pada anak-anak. Rata-rata wanita yang menikah pada usia dini juga memiliki pendidikan yang rendah. Kemiskinan merupakan faktor yang sangat memicu terjadinya pernikahan dini karena secara ekonomi akan menguntungkan keluarga perempuan dalam jangka waktu yang pendek akan tetapi, tidak meningkatkan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang karena pada dasarnya gadis yang menikah dini rata-rata tidak bekerja (Sarmini, 2018:1606).

Menurut Papalia Perkembangan remaja itu berada pada rentang usia 10-20 tahun. Pada rentang usia tersebut seharusnya remaja mempersiapkan diri dengan menambah pengetahuan yang luas terkait dengan pernikahan. Cara mengurus rumah tangga dengan baik serta harus memiliki ketrampilan yang baik dalam mengurus anak. Pada masa tersebut tentunya sudah dilampaui oleh remaja yang sudah menikah pada usia dini (dalam Maria, 2016:3).

Menurut Willis bahwasannya ada dua faktor yang menyebabkan sebuah keluarga dikatakan tidak harmonis yaitu faktor internal seperti halnya kesulitan keuangan,

serta sikap egois dan kurang demokratis. Faktor yang kedua yaitu berasal dari faktor eksternal seperti campur tangan pihak ketiga seperti halnya adanya ikut campur orang tua dalam rumah tangga anaknya dan diakibatkan oleh orang lain (wanita maupun laki-laki luar) yang ingin merusak rumah tangga orang (dalam Nurdjanah, 2013:3).

Keluarga dapat dikatakan tidak harmonis apabila suami istri melupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Timbul suatu kesenjangan hubungan antara suami dan istri yang dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah. Kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan dalam sebuah rumah tangga juga dapat menyebabkan kesenjangan hubungan maka, dibutuhkan rasa saling pengertian, rasa percaya satu sama lain dan tidak mementingkan keegoisan masing-masing. Rasa toleransi, selalu terbuka merupakan kunci utama yang harus diterapkan dalam keluarga agar mampu mewujudkan keharmonisan dalam keluarga (Rini, 2017:3).

Peran orang tua terhadap anak yang menikah di usia dini sangat penting karena, anak yang menikah di usia dini tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam rumah tangganya. Pada masa tersebut para remaja jika dilihat dari segi psikologisnya belum matang maka, peran orang tua sangatlah dibutuhkan baik dari segi hal yang positif dan negatif (dalam Lestari:2012).

Orang tua harus mampu melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban terhadap anaknya baik itu dalam mendidik dan menasehati anak serta hal yang paling penting yaitu menunda pernikahan dini pada usia anak-anak. Pernikahan dini sudah jelas dilarang dan tidak boleh terjadi akan tetapi, sebagian masyarakat masih kuat dengan budaya yang mereka miliki. Menganggap bahwa pernikahan dini merupakan suatu hal yang wajar. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwasannya setiap warga negara wajib menempuh pendidikan minimal 12 tahun. Peran orang tua harus mampu menasihati anaknya untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut agar mampu mengembangkan bakat serta minatnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak.

Interaksi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling penting dalam menunjang keharmonisan keluarga. Tentu semua keluarga menginginkan terjadinya interaksi yang baik di dalam keluarga. Menurut pendapat E Mavis Hetherington and Ross D Parke (dalam Sahrip, 2017:22) interaksi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak akan membentuk respon yang baik bagi anak tersebut dalam hubungan dengan sosial berikutnya. Hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang penuh dengan kasih sayang antara

orang tua dengan anaknya. Rasa kasih sayang tersebut murni dan tulus diberikan orang tua yang timbul secara spontan dan tidak dibuat-buat serta hati yang tulus dan ikhlas.

Berdasarkan wawancara kepada kepala Desa Gedang Kulut pada (12 November 2018) yaitu Bapak Ahmad bahwasannya faktor yang menyebabkan angka pernikahan dini masih banyak adalah kehamilan diluar nikah. Hal tersebut diakibatkan oleh pergaulan bebas sehingga mengakibatkan angka pernikahan dini yang semakin meningkat. Selain pergaulan bebas juga faktor ekonomi yang mengharuskan anak untuk menikah di usia muda karena, persepsi orang tua ketika anaknya sudah menikah tentunya akan meringankan bebannya secara ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor KUA Cerme Gresik. Bahwasannya data pernikahan dini memiliki persentase tertinggi selama 3 tahun terakhir dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Cerme. Pada tahun 2014 persentase pernikahan dini mencapai 22% atau sebanyak 5 orang. Pada tahun 2015 persentase pernikahan dini semakin meningkat menjadi 29% atau sebanyak 7 orang sedangkan pada tahun 2016 persentase pernikahan dini mencapai 29% atau sebanyak 10 orang. Di lihat dari tahun ke tahun pernikahan dini yang terjadi di Desa Gedang Kulut selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data perceraian yang diperoleh dari sumber Koran Surya. Bahwasannya perceraian yang terjadi di Gresik pada tahun 2017 mencapai 1.854 kasus. Percerain ini menyebar di seluruh kabupaten Gresik khususnya di Kecamatan Cerme sebanyak 68 kasus yang menempati posisi kedua. Banyaknya kasus perceraian ini menurut Istiqomi selaku Panitera Muda Hukum mengatakan faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian diakibatkan oleh faktor pendidikan atau rumah tangga yang rendah serta ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di Desa Gedang Kulut tentunya dibutuhkan peran orang tua baik dalam menunjang keharmonisan keluarga serta kelangsungan hidup anaknya. Pada dasarnya peran orang tua sangat dibutuhkan meskipun anaknya sudah menikah pada usia dini karena, anak yang menikah pada usia dini masih tinggal dengan orang tua sehingga bisa mengakibatkan adanya ikut campur orang tua yang lebih besar terhadap anaknya dibandingkan dengan anak yang sudah memiliki rumah sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang dari permasalahan yang telah dikemukakan maka, permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini serta bagaimana

respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang dalam membangun keharmonisan keluarga.

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Oleh Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Parsons terkenal dengan 4 fungsi imperatif bagi sistem "tindakan", yaitu skema AGIL-nya (*Adaptation, Goal, Integration, Latency*). Keempat fungsi tersebut berfungsi sebagai suatu gagasan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. (Rocher dalam buku Ritzer, 2016). Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan peran muncul dari sebuah struktur yang ada didalam sebuah keluarga yang nantinya kan melahirkan sebuah tanggung jawab masing-masing dari setiap anggota keluarga.

Hal ini Parsons akan membahas keempat sistem tindakan dengan menjabarkan cara Parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan dimana sistem ini yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian akan berjalan sesuai dengan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya dalam mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial yang menangani integrasi dengan cara mengontrol setiap komponen-komponen yang menjadi bagian dari sistem tersebut sehingga, sistem kultur atau budaya menjalankan fungsi latency dengan norma atau nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat untuk memotivasi atau memberi bekal dalam bertindak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hal ini peneliti merujuk pada pendapat Stake (2012) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Lebih khusus lagi penelitian studi kasus bukanlah sebuah penelitian metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk menganalisis kasus yang perlu diteliti karena, keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian (Moleong,2014:45).

Lokasi penelitian yaitu di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi ini berdasar dari data kantor urusan agama Kecamatan Cerme. Bahwa Desa Gedang Kulut adalah Desa dengan angka pernikahan dini yang paling tinggi sesuai dengan usia yang di tetapkan dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dibandingkan dengan Desa-desa lain yang ada di Kecamatan Cerme. Serta terdapat berbagai macam kasus yang ditimbulkan dalam rumah tangga pasangan

pernikahan dini. Informan dalam penelitian yaitu, Satim (60), Maryam (48), Repi (42), Rupiatur (60), Mistri (54), Sundari (23), Titik (20), Lusi (23), Yanti (22), Depi (20).

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini yang terjadi di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik serta respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga. Peran orang tua yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah apakah orang tua tersebut masih ikut campur terkait dengan urusan rumah tangga anaknya ataupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung, dimana seorang peneliti agar lebih mengenal, mendalami dan memahami masalah dalam penelitian maka, peneliti perlu terlibat langsung dengan subyek yang diamati. Melalui observasi, pengamatan yang dilakukan secara langsung membantu untuk memastikan bahwa lokasi dan subyek penelitian sudah memenuhi kriteria untuk menjawab rumusan masalah dan hasil dari penelitian didapatkan secara maksimal. Observasi di dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data mengenai pertama, mengamati dalam menentukan subjek penelitian. Kedua, mengamati dalam menentukan lokasi penelitian. Ketiga, kegiatan-kegiatan terjadi di Desa Gedang Kulut seperti diba'an dan arisan.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari beberapa subjek yang akan diteliti. Hasil dari wawancara mendalam agar dapat digali lebih dalam, lengkap serta terperinci, terkait dengan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini serta, respon pasangan menikah usia terkait dengan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga.

Penyajian data disajikan berupa uraian percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang akan dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan hasil penelitian berupa foto agar data tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi data yang valid. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang berkaitan dengan peran orang tua serta, respon pasangan menikah usia dini terait dengan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan data yang dikumpulkan dengan beberapa informan menghasilkan bahwa tidak semua permasalahan yang terjadi dalam keluarga pasangan

menikah usia dini harus melibatkan peran orang tua seperti: membatasi pekerjaan anaknya orang tua tidak membatasi anaknya untuk bekerja sesuai dengan keinginannya, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam sebuah keluarga, pengambilan keputusan ketika ada konflik. Ada juga permasalahan yang melibatkan peran orang tua seperti halnya: membantu keuangan keluarga, mengontrol kesehatan reproduksi anak serta menciptakan rasa percaya antar sesama anggota keluarga. Berbagai macam permasalahan diatas akan dijelaskan pada sub bagian selanjutnya.

Peran Orang Tua dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini di Gresik.

Peran orang tua yang di maksud dalam penelitian disini adalah keikutsertaan maupun campur tangan orang tua dalam hal kekurangan keuangan keluarga pasangan menikah usia dini sehingga, orang tua membantu dalam mencukupi kebutuhan keuangan tersebut. Memberikan kontrol terhadap kesehatan reproduksi anak serta, dalam membangun kepercayaan antar sesama anggota keluarga. Berbagai macam peran orang tua di atas tentunya dapat membangun keharmonisan dalam keluarga pasangan menikah usia dini akan tetapi, pada sub bagian selanjutnya dijelaskan terlebih dahulu permasalahan yang tidak melibatkan peran orang tua dari data yang ada yaitu.

Permasalahan yang Melibatkan Peran Orang Tua

Pada sub bagian ini akan dijelaskan kejadian yang melibatkan ikut campur orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini antara lain yaitu: Pertama, membantu keuangan ketika hendak menyelenggarakan acara hajatan. Kedua, membantu keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, membantu dalam menciptakan kasih sayang kepada anak cucu. Keempat, menciptakan kepercayaan antar anggota keluarga. Kelima, kontrol setelah melahirkan, kotrol dalam merawat badan. Ketujuh, kontrol dalam merawat anak cucu. Kedelapan, memperkenalkan anak melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat (diba'an, arisan).

Membantu Keuangan ketika Hendak Menyelenggarakan Acara Hajatan /Selamatan.

Peran orang tua dalam membantu perekonomian keluarga pasangan menikah usia dini merupakan suatu tanggung jawab orang tua maupun keikutsertaan dalam memberikan kebutuhan yang berupa kebutuhan jiwa (rohani) serta kebutuhan fisik (jasmani). Ada beberapa hajatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu selamatan kelahiran, menikah, serta kematian. Adapun macam-macam hajatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

hajatan seperti tujuh bulanan kelahiran atau bisa disebut (Tingkepan) kemudian ketika anak bayi lahir disebut (Kerayahan) setelah itu anak berusia tujuh Bulan dinamakan (Turun Tanah/Mudun Lemah). Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Mistri (54), Rupiatur (60).

“...Contohnya saya masih membantu semenjak anaknya lahir kecuali kemarin waktu turun tanah tidak minta sama sekali, akan tetapi saya masih membantu kalau masalah keperluan setiap hari...” (Wawancara, 19 Januari 2019)

Lebih lanjut Rupiatur (60) juga menuturkan.

“Saya membantu uang terkadang juga membantu tenaga pula, membantu untuk membelikan jajan kalau semisal belum pantas maka saya yang menambahi jajan tersebut” (Wawancara, 18 Januari 2019)

Hajatan dalam penelitian ini memiliki dimensi yang sangat penting di dalam masyarakat karena, menyangkut harga diri seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Harga diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dapat dibuktikan dengan pertama, berapa banyak tamu undangan yang bisa hadir dalam acara hajatan tersebut, kedua, yaitu jenis makanan yang dihidangkan maupun kepantasan dari makanan tersebut.

Ada beberapa kategorisasi orang tua dalam membantu anaknya: Pertama, orang tua membantu dengan rasa ikhlas. Pada kondisi seperti ini pasangan menikah usia dini memang tidak memiliki biaya yang cukup dalam mengadakan acara hajatan. Orang tua memang benar-benar berniat untuk ikhlas membantu perekonomian anaknya. Selain itu juga menempatkan posisi anaknya di dalam masyarakat agar harga diri yang melekat pada pasangan menikah usia dini juga memiliki nilai yang baik

Kategori kedua yaitu, orang tua membantu perekonomian keluarga pasangan menikah usia dini dengan peringatan atau marah-marah. Pada kondisi seperti ini orang tua memang membantu dengan rasa tidak ikhlas. Ketiga, yaitu orang tua membantu perekonomian keluarga pasangan menikah usia dini diibaratkan sebagai hutang yang nantinya pasangan menikah usia harus mengembalikan uang yang dipinjam dari orang tuanya untuk mengadakan acara hajatan tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya peran orang tua dalam bidang ekonomi masih ikut berperan aktif. Hal ini dibuktikan ketika hendak mengadakan acara selamatan maupun hajatan. Pasangan yang menikah usia dini masih meminta bantuan orang tua. Orang tua juga masih ikut campur dalam memenuhi keperluan sehari-harinya serta, keuangan dalam jumlah yang besar. Berdasarkan nilai yang sudah berkembang di masyarakat bahwasannya acara hajatan/selamatan masih menjadi sebuah tradisi

atau ritual yang sudah diyakini sejak dahulu yaitu tradisi yang turun temurun sejak nenek moyang.

Membantu Keuangan dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari

Peran orang tua bisa diidentifikasi dari keikutsertaan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan orang tua dalam mencukupi semua kebutuhan pokok baik yang bersifat primer maupun sekunder dalam keluarga pasangan yang menikah usia dini. Kebutuhan yang dimaksud dalam kehidupan sehari-hari ini meliputi kebutuhan akan makan, tempat tinggal, serta pakaian yang dikenakan. Pakaian yang disini bisa berupa baju, perhiasan, kemudian segala hal yang melekat pada diri seseorang. Seperti orang tua membantu membelikan bedak buat anaknya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Repi (42), Maryam (48).

“...Saya yang mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti memasak terkadang juga mbak lusi intinya kalau masalah ekonomi masih campur dengan orang tua...” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Lebih lanjut Maryam (48) juga menuturkan berikut.

“...Saya masih ikut campur kalau masalah kebutuhan sehari-hari contohnya titik gak punya bedak kemudian anaknya juga gak punya uang saya belikan dari pada tidak merias wajah nanti jelek mendingan saya belikan sekalian satu shet...” (Wawancara, 12 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas jika dikaitkan dengan nilai yang sudah berkembang bahwasannya keikutsertaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih sangat besar. Kebutuhan sehari-hari seperti halnya yang pertama, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal atau rumah. Rata-rata pasangan menikah usia dini berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah. Rumah yang selama ini mereka tempati juga masih tinggal dengan orang tua. Apabila sudah bertahun-tahun tinggal dengan orang tua kemudian pasangan menikah usia dini juga memiliki uang yang cukup untuk membangun rumah maka mereka juga berniat untuk pisah dengan orang tua. Orang tua juga masih bertanggung jawab dalam membantu baik berupa uang maupun tenaga dalam membuat rumah baru tersebut.

Kedua, yaitu dibuktikan dengan urusannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari tersebut seperti. Orang tua kalau belanja tergantung dengan siapa yang ingin belanja dan mengetahui orang jualan sayur yang lewat didepan jalan. Semisal anaknya melihat orang jualan ikan atau sayuran nantinya anak yang akan belanja kebutuhan tersebut sehingga kalau dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari orang tua tidak pernah merasa kekurangan. Bisa dikatakan untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari bergantian dengan anaknya.

Ketiga, peran orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari juga dapat dilihat dari peranannya dalam membelikan kebutuhan anaknya. Seperti halnya dalam membelikan bedak, serta membelikan baju. Orang tua mengutarakan bahwa dari pada beliau melihat anaknya tidak cantik karena tidak bisa membeli bedak serta tampil tidak cantik didepan suaminya dan masyarakat sekitar. Orang tua rela membantu anaknya agar tampil cantik dengan ikut serta dalam membelikan bedak dan baju yang diperoleh dari hasil kredit.

Membantu dalam Menciptakan Kasih Sayang kepada Anak Cucu.

Peran orang tua dalam menciptakan kasih sayang kepada anak cucu dalam penelitian ini yaitu keterlibatan tua (kakek dan nenek) dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya yang bersifat insidental seperti halnya membelikan susu, mainan, serta jajan. Pada dasarnya mayoritas anak yang menikah usia dini belum mampu menciptakan kasih sayang yang lebih kepada anaknya melainkan kakek dan nenek yang mampu menciptakan kasih sayang kepada cucunya. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Rupiaturun (60), Satim (60) menuturkan.

“...Saya ikut campur dalam bidang ekonomi seperti membeli susu anaknya belum juga nanti kalau menangis minta belikan jajan pasti saya yang membelikan...” (Wawancara, 18 Januari 2019)

Lebih lanjut Satim (60) juga menjelaskan bahwa. “...Saya kasih sedikit-sedikit buat keperluan masak setiap hari belum lagi cucu ku yang laki-laki yang biasanya dia beli pasti mainan...” (Wawancara, 20 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya jika dikaitkan dengan nilai yang ada di masyarakat orang tua tentunya tidak tega jika melihat anak cucunya menangis akan hal tidak dituruti kemauannya oleh ibunya sehingga peran kakek dan nenek disini tentunya mencampuri urusan keluarga pasangan menikah usia dini kemudian budaya yang sudah ada yaitu orang tua masih sangat membantu sekali dalam hal perekonomian untuk menunjang keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini.

Peran dalam Menciptakan Kepercayaan Antaranggota Keluarga.

Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keikutsertaan orang tua dalam menciptakan sebuah keyakinan antar anggota satu sama lain dalam sebuah keluarga baik kepada suami maupun anggota yang ada dalam keluarga yang nantinya akan berdampak pula pada keluarga

pasangan menikah usia dini. Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian yaitu rasa khawatir terhadap suaminya jikalau sampai pulang larut malam. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Repi (42), Mistri (54) bahwasannya.

“...Saya takut kalau sampai suami pulang malam dari warung kopi. kalau masalah lain ya masih percaya selagi masih di nafkahi kemudian tidak pernah bertengkar...” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Senada dengan ibu Repi, Mistri (54) juga menuturkan bahwa.

“...saya tidak mengerti kalau masalah percaya sama nya soalnya anak saya gak pernah cerita kecuali kalau ada masalah besar baru cerita ke saya kemudian kalau masalah khawatir sama suaminya paling tidak contohnya seperti pergi jauh dan pergi ke warung sampai malam...” (Wawancara, 19 Januari 2019)

Berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat bahwasannya batas yang ditentukkan untuk keluar malam yaitu sampai jam 22:00 malam hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal yang dulunya pernah terjadi yaitu masih banyak anak yang meminum-minuman keras dan masih cangkruk di warung kopi. Selain itu juga rasa khawatir seorang istri kepada suami jikalau pulang malam juga akan memikirkan hal yang tidak-tidak karena rata-rata jika malam hari setelah bekerja pasti mayoritas laki-laki lebih suka nongkrong di warung kopi dari pada dibuatkan sendiri kopi sama istrinya.

Kontrol Orang Tua Setelah Melahirkan

Peran orang tua dalam memberikan kontrol untuk kesehatan reproduksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu pengetahuan baru tentang apa saja yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dimana nantinya akan berdampak pada perkembangan kesehatan reproduksi ibu dan anaknya. Pada dasarnya pasangan yang menikah usia dini khususnya yang perempuan tentunya belum mengerti akan hal pendidikan mengenai segala hal setelah. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Maryam (48), Rupiaturun (60).

“...seperti lahiran saya kasih tau bagaimana cara tidur, merawat anak, jadi kalau masalah kayak gitu saya memberi tau karena sebelumnya memang belum pernah melahirkan jadi saya masih menasehati begini begitu...” (Wawancara, 12 Januari 2019)

Lebih lanjut Rupiaturun (60) juga menuturkan bahwa. “...contohnya tidur harus memakai bantal yang tinggi, berjalan tidak boleh cepat-cepat...” (Wawancara, 18 Januari 2019) Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya jika dikaitkan dengan kebiasaan yang mengacu pada tradisi masyarakat rata-rata remaja sehabis melahirkan belum mengerti pengetahuan apapun karena masih minta bantuan serta kontrol dari orang tua

karena orang tua juga berniat untuk menasehati anaknya mana yang boleh atau tidak untuk dilakukan.

Bagi orang tua yang begitu memperdulikan dengan reproduksi anaknya hal yang paling terpenting yaitu merawat badan agar badan lebih cantik seperti anak yang masih remaja karena dikhawatirkan oleh orang tua nantinya akan berdampak terhadap suaminya meskipun anaknya tidak memiliki uang untuk membeli powder atau bedak orang tua tetap membantu untuk membelikan karena berdampak pada kecantikan dan merawat anggota tubuhnya.

Selain data di atas juga dipertegas dengan informan lainnya seperti halnya masalah tidur namanya juga masih muda kalau tidur seperti anak mudah gak pernah memakai bantal yang tinggi padahal kalau setelah melahirkan seharusnya memakai bantal yang tinggi agar peredaran darahnya tidak naik keatas kepala. Selain itu juga masalah berjalan seharusnya pelan-pelan tidak cepat-cepat agar bekas setelah melahirkan pada kemaluannya tidak sampai sobek hal tersebut masih dilakukan orang tua terhadap menantunya tersebut.

Kontrol dalam Merawat Badan

Kontrol merawat badan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang bagaimana cara merawat badan setelah melahirkan seperti halnya dituturkan oleh Repi (42). "saya suruh minum jamu setelah melahirkan agar badannya tetap langsing tidak gemuk-gemuk terus" (Wawancara, 22 januari 2019)

Kebiasaan yang ada di desa rata-rata setelah melahirkan/remajanya jarang yang merawat badannya sendiri karena sudah sibuk dengan anaknya maupun urusan rumah tangganya sendiri. Padahal pada masa saat itu tubuh sudah tidak cantik lagi seperti remaja dahulu, karena pada masa saat itu termasuk masa yang rawan akan tubuh yang mekar. Di mana sudah tidak ada waktu lagi untuk merawat anggota badan serta perkembangan reproduksi kesehatan juga semakin cepat sehingga orang tua masih terus mengontrol dalam menciptakan kesehatan reproduksi serta perkembangan anaknya dengan baik.

Sesuai nilai yang ada di masyarakat bahwasannya dalam mengontrol kesehatan reproduksi anak dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini khususnya mengenai cara merawat tubuhnya hal ini terlihat nampak dari peran yang sudah pernah dilakukan oleh informan di atas yaitu menasehati anaknya untuk meminum jamu tradisional hal ini bertujuan agar badannya tidak membengkak serta tetap langsing karena sehabis melahirkan biasanya tubuh remaja perempuan rata-rata semakin gemuk sehingga ibu repi menyarankan anaknya untuk meminum jamu tradisional selain bertujuan untuk melangsingkan badan

juga membuat air susunya juga lancar sehingga anaknya tidak sampai kekeringan ataupun kehausan.

Kontrol dalam Merawat Anak Cucu

Kontrol dalam merawat anak cucu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan arahan untuk merawat anak cucu. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Rupiatur (60).

"... Saya masih menasehati dan kasih tau anak saya apalagi masih usia dini belum mengerti bagaimana cara mengurus anak. Dahulu yang memandikan anaknya saya terus menyuapi, menggantikan popoknya katanya anak saya itu dulu masih belum berani..." (Wawancara, 18 Januari 2019)

Sesuai kebiasaan yang ada di masyarakat bahwasannya dari zaman dahulu memang sehabis melahirkan rata-rata anak remaja perempuan juga masih belum bisa merawat anaknya sendiri akan tetapi lebih membebaskan orang tua untuk merawat anaknya sehingga remaja perempuan masih bergantung pada peran orang tua karena orang tua juga berkewajiban atau masih memiliki tanggung jawab untuk menasehati anaknya ketika anaknya belum mengerti hal apapun sehingga peran orang tua dalam bidang pendidikan dalam penelitian masih sangat dibutuhkan bagi pasangan menikah usia dini.

Memperkenalkan Anak melalui Kegiatan-Kegiatan yang Ada di Masyarakat (Dibaan, Arisan)

Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada pasangan menikah usia dini untuk memperkenalkannya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti dibaan dan arisan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Maryam (48).

"...Namanya anak masih kecil jadi saya yang mengenalkan kepada tetangga melalui arisan dibaan seperti itu kadang saya ajak..."(Wawancara : 12 januari 2019)

Berdasarkan data di atas bahwasannya peran orang tua dalam memperkenalkan anaknya melalui kegiatan yang ada di masyarakat juga memiliki dimensi yang sangat penting karena menyangkut pada harga diri anak remaja tersebut hal ini. Contoh peran orang tua yang lain yaitu dalam hal bersosialisasi. Sosialisasi yang diinterpretasikan dalam penelitian yaitu cara berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain melalui kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat seperti arisan, dibaan.

Permasalahan yang tidak Melibatkan Peran Orang Tua

Ada dua hal besar yang menyebabkan orang tua ikut berperan dalam keluarga pasangan menikah usia dini

akan tetapi pada sub bagian ini akan dijelaskan kejadian yang tidak melibatkan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini antara lain yaitu. Pertama, terkait dengan kebebasan dalam memilih jenis pekerjaan yang ditekuni. Kedua, menciptakan komunikasi antar pasangan dalam membentuk sebuah kenyamanan. Ketiga, dalam pengambilan keputusan ketika ada permasalahan yang terjadi.

Memberikan Kebebasan kepada Anak dalam Memilih Jenis Pekerjaan

Peran orang tua dalam memilih jenis pekerjaan yang ditekuni oleh pasangan menikah usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketidak ikut sertaan orang tua dalam membatasi jenis pekerjaan sesuai keinginannya. Pada dasarnya mayoritas pekerjaan yang ada di masyarakat yaitu bekerja sebagai pengerajin sarung tenun. Pekerjaan sebagai pengerajin sarung tenun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seorang pengerajin membuat sarung tenun yang sudah ditetapkan oleh juragan sarung dengan motif dan corak yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Satim (60) "Pekerjaan apapun yang penting giat tidak aneh-aneh"(Wawancara, 20 Januari 2019). Lebih lanjut, Maryam (48) juga menuturkan "Saya tidak membatasi anak saya harus bekerja jadi apa yang penting tidak sampai kekurangan untuk kebutuhan keluarganya" (Wawancara, 12 Januari 2019). Lebih lanjut Repi (42) juga menuturkan. "Masalah pekerjaan anak saya sejak kecil bekerja sebagai pengerajin sarung tenun dirumah"(Wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dilakukan analisis bahwasannya peran orang tua terkait dengan pekerjaan pasangan menikah usia dini tidak pernah membatasi untuk bekerja sesuai dengan keinginan orang tua. Anak-anak secara tidak langsung juga mengikuti kebiasaan atau tradisi yang berkembang di mana mayoritas perempuan bekerja sebagai pengerajin sarung tenun. Ada juga sebagian yang bekerja di pabrik sehingga, orang tua membiarkan anaknya bekerja sebagai pengerajin sarung tenun dirumah serta tidak menyuruh untuk bekerja yang di sektor pabrik.

Berdasarkan nilai yang sudah berkembang di masyarakat bahwasannya pekerjaan sebagai pengerajin sarung tenun menjadi pekerjaan yang *survive* karena, menjadi regenerasi secara turun temurun. Sejak kecil anaknya sudah bisa membuat sarung tenun karena, sudah belajar kepada ibunya. Orang tua juga tidak pernah menyuruh anaknya bekerja di sektor pabrik karena pada dasarnya orang tua tidak tega melihat anaknya sampai jauh-jauh ke pabrik sehingga, dari lulusan SMP sudah diajarkan

untuk membuat sarung tenun. Bisa dikatakan dalam menekuni jenis pekerjaan ini juga turun temurun dari orang tuanya jikalau ibunya bekerja sebagai pengerajin sarung tenun kemungkinan besar juga anaknya ikut bekerja sebagai pengerajin sarung tenun

Sesuai dengan pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam urusan pekerjaan orang tua tidak membatasi anaknya untuk bekerja sesuai dengan keinginannya. Secara tidak langsung sudah mengikuti nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Bekerja sebagai pengerajin sarung tenun menjadi pekerjaan yang sangat *survive* dan menjadi regenerasi secara turun menurun. Artinya jikalau orang tua perempuan khususnya yang sudah menekuni jenis pekerjaan menenun maka, secara tidak langsung anaknya juga bekerja mencontoh orang tuanya sehingga, memiliki peluang yang sangat kecil kepada remaja yang sudah menikah usia dini untuk bekerja di sektor pabrik.

Menciptakan Komunikasi Antarpasangan dalam Membentuk Kenyamanan.

Komunikasi yang nyaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hubungan yang diciptakan dalam membentuk sebuah ketenangan dalam sebuah keluarga. Ketenangan tersebut di indikasikan sebagai kondisi yang jauh akan konflik, saling mengerti dan percaya satu sama lain serta kebutuhan rumah tangga tercukupi. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Maryam (48) "Saya tidak pernah mengurus mengenai rasa aman dan nyaman yang penting anak saya sama suaminya tenang gak pernah ada konflik" (Wawancara, 12 Januari 2019) Lebih lanjut Mistri (54) juga menuturkan yaitu. "Saya hanya menasehati anak saya tetapi kalau sampai mengasih tau menjadi keluarga yang aman dan tenang anaknya sudah berfikir sendiri" (Wawancara, 19 Januari 2019)

Lebih lanjut, Rupiatur (60) juga menuturkan berikut. "Menurut saya bahwasannya anak saya selama ini tidak pernah bertengkar sampai menyebabkan adanya rasa kurang aman dengan suaminya. (Wawancara, 18 Januari 2019) Berdasarkan tradisi yang ada ketika muncul permasalahan yang berkaitan dengan rasa aman dan nyaman sudah menjadi tanggung jawab keluarga pasangan menikah usia dini. Permasalahan tersebut jika sudah tidak wajar sampai ada yang selingkuh maupun sampai konflik yang menyebabkan perceraian maka, disinilah orang tua hadir dan ikut serta dalam menasehati untuk mengambil keputusan yang tepat.

Pengambilan Keputusan Ketika Ada Masalah.

Peran orang tua yang dimaksud disini yaitu Apakah orang tua lebih membela anaknya sendiri atau hanya mengasih jalan keluar dari permasalahan tersebut karena,

bisa dikatakan ketika pasangan yang menikah usia dini masih tinggal serumah dengan orang tua. Peran orang tua dalam pengambilan keputusan juga masih besar. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Satim (60), Mistri (54) berikut.

“Saya hanya berperan untuk menasehati anak saya kalau ada masalah tapi saya tidak sampai pilih kasih, kalau masalah aman itu udah urusan anak saya sama menantu saya” (Wawancara : 20 Januari 2019)

Lebih lanjut Mistri (54) juga menuturkan sebagai berikut. “Masalah terdapat konflik dalam rumah tangga anak saya ibu tidak ikut campur soalnya ibu juga tidak mengerti apa permasalahannya” (Wawancara, 19 Januari 2019) Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya peran orang tua dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Dikaitkan dengan norma yang ada ketika keluarga pasangan menikah usia dini sedang memiliki permasalahan yang terjadi orang tua tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan. Orang tua disini hanya menasehati anaknya agar tidak sampai pilih kasih. Orang tua juga menasehati untuk menemukan solusi yang baik bukan mengambil keputusan secara seenaknya sendiri melainkan diserahkan kepada pasangan menikah usia dini.

Respon Pasangan Menikah Usia Dini terkait dengan Permasalahan yang Melibatkan Peran Orang Tua

Respon pasangan menikah usia dini terhadap peran orang tua terbagi menjadi beberapa macam yaitu: Pertama, respon terkait dengan peran orang tua dalam membantu keuangan yang bersifat insidental Kedua, dalam membantu keuangan ketika hendak mengadakan acara hajatan. Ketiga, membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keempat, membantu dalam menciptakan kasih sayang kepada anak cucu. Kelima, memperkenalkan anak melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat (dibaan, arisan). kontrol setelah melahirkan. Keenam, Menciptakan kepercayaan antar anggota keluarga. Ketujuh, kontrol dalam merawat badan. Kedelapan, kontrol setelah melahirkan. Adapun respon yang diberikan anak yang melibatkan peran orang tua akan dijelaskan pada sub bagian dibawah ini.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Insidental.

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan kebutuhan insidental yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanggapan pasangan menikah usia dini terkait dengan tindakan orang tua dalam mencukupi kebutuhan yang bersifat mendadak disaat pasangan menikah usia dini tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Titik (20) “Saya sekarang masih bergantung pada orang tua sedikit-

sedikit ketika membutuhkan uang mendadak. (Wawancara, 12 januari 2019)

Sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat bahwasannya rata-rata remaja yang menikah usia dini serta masih tinggal dengan orang tua. Keterlibatan dalam rumah tangga dan keluarganya masih sangat besar. Hal ini dibuktikan ketika remaja kesulitan dalam hal keuangan maka larinya juga ke orang tua karena remaja perempuan ketika meminta suaminya jika tidak punya uang maka akan menimbulkan masalah. Dari pada sampai membuat hubungan dengan suaminya tidak baik maka harus meminta kepada orang tua dalam hal keperluan yang mendadak. Hal ini bukannya suami lupa akan tanggung jawab untuk menafkahi istrinya akan tetapi istri tidak mau untuk meminta terus menerus sehingga masih melibatkan orang tua dalam bidang ekonomi.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Membantu Keuangan ketika Hendak Mengadakan Acara Hajatan.

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dalam membantu keuangan ketika hendak menyelenggarakan acara hajatan. Acara hajatan yang dimaksud dalam penelitian merupakan suatu tradisi atau ritual yang dijalankan oleh masyarakat jawa dengan mengeluarkan beberapa macam shodaqoh berupa makanan dengan mengundang beberapa tetangga terdekat rumah. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Yanti (22).

“...Anak saya, saya masih bergantung pada orang tua kalau waktunya ada hajatan meskipun suami saya juga bisa akan tetapi tidak tau masih kurang saja...” (Wawancara, 18 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya peran orang tua dalam bidang ekonomi juga masih ikut campur. Hal ini dibuktikan ketika pasangan menikah usia dini memiliki keperluan yang mendadak dia masih mengandalkan atau bergantung pada orang tuanya meskipun suami sudah menafkahi dirinya. Akan tetapi remaja perempuan ini untuk masalah keuangan masih kurang saja selain adanya keperluan mendadak tersebut. Bahwasannya ketika mau ada cara selamatan atau hajatan anaknya yang membutuhkan dana yang besar pasangan menikah usia dini juga masih mengandalkan orang tuanya meskipun sudah bekerja keras sebelumnya akan tetapi masih kekurangan. Terkait dengan keuangan keluarganya seorang istri yang sudah menanggung kebutuhan sehari-hari dalam keluarga tersebut. Orang tua juga bertanggung jawab dengan membantu sedikit-sedikit saja.

Respon Pasangan terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membantu Perekonomian Kebutuhan Sehari-Hari.

Respon pasangan menikah usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanggapan terkait dengan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti belanja kebutuhan untuk memasak. Pada dasarnya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari juga masih bergantian dengan ibunya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Depi (20).

“...Orang tua saya masih membantu dalam hal ekonomi meskipun itu sifatnya mendadak contohnya saja seperti keperluan sehari-hari apalagi ditinggal dengan orang tua saya ke sawah terus saya semua yang mengurus kebutuhan keluarga semua ibu saya tinggal mengasih saya uang buat belanja saja...” (Wawancara, 19 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas jika dianalisis sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Bahwasannya mayoritas orang tua kalau pagi-pagi sudah pergi kesawah sehingga yang mencukupi kebutuhan sehari-hari juga anaknya akan tetapi kalau setelah pulang dari sawah juga bergantian dengan ibunya yang mencukupi kebutuhannya. Kalau semisal ada acara hajatan yang besar sebelumnya juga sudah berjaga-jaga. Semisal kebutuhan yang dibutuhkan sangat banyak jadi orang tua masih sangat membantu dalam keuangan yang cukup besar. Gaji remaja perempuan yang hanya sebagai pengerajin sarung tenun tidak seberapa sedangkan gaji suaminya hanya sebagai kuli bangunan, sehingga masih membutuhkan peran orang tua dalam bidang ekonomi untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Membantu Menyayangi Anak Cucu.

Respon pasangan menikah usia dini yang dimaksud membantu menyayangi anak cucu dalam penelitian ini berupa bentuk kasih sayang seperti membelikan mainan, susu, jajan setiap hari. Pada dasarnya ketika pasangan menikah usia dini tidak mampu menyayangi dengan baik maka larinya juga ke orang tua karena orang tua juga tidak akan tega jikalau cucunya menangis jika kemauannya tidak dituruti oleh ibunya. Seperti halnya Sundari (23) menuturkan.

“...Saya masih meminta kepada ayah kalau masalah uang soalnya saya juga masih membiayai adik satu yang masih sekolah belum lagi masalah jajan anak saya yang terlalu banyak karena kalau anak kecil keihatan matanya langsung mintak dibelikan...” (Wawancara, 20 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini masih sangat berperan

dalam masalah keuangan. Hal ini karena pasangan menikah usia dini hanya memiliki seorang ayah sudah ditinggal ibunya sejak dia belum menikah sehingga dia juga menjadi ibu rumah tangga sebelum menikah. Informan tersebut juga masih menanggung beban untuk menyekolahkan anaknya sehingga dalam urusan perekonomian keluarga juga masih ada sangkut pautnya dengan ayahnya. Apalagi anaknya yang setiap hari selalu meminta uang untuk membeli jajan dan mainan kecil. Sehingga antara keuangan sundari dan ayahnya juga masih dicampur untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Respon Pasangan terkait dengan Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Anak Melalui Kegiatan-Kegiatan di Masyarakat (Dibaan, Arisan)

Repon pasangan menikah usia dini yang dimaksud dalam bidang sosial disini yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk memperkenalkannya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti dibaan dan arisan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Titik (20).

“...orang tua saya itu semisal mau memperkenalkan saya itu lewat omongan ibu-ibu contohnya ketika ada permasalahan dengan suami saya mbak itu orang tua saya ya diam-diam saja gak pakai cerita ke orang-orang...” (Wawancara, 12 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas bahwasannya peran orang tua dalam bidang sosial tidak begitu berperan atau sampai ikut campur. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketika ada permasalahan atau konflik dalam rumah tangga orang tua tidak pernah mengumbar-umbar ke orang lain akan tetapi malah menyembunyikan dalam keluarganya sendiri. Sehingga kesan yang terbangun dalam masyarakat akan kelihatan baik-baik saja. Selain itu jikalau orang tua akan memperkenalkan anaknya kepada masyarakat ternyata melalui omongan saja bukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Dari data di atas adanya ketidaksesuaian antara peran orang tua yang dilakukan dengan respon pasangan menikah usia dini.

Respon Pasangan terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Antaranggota Keluarga

Repon pasangan menikah usia dini terhadap dalam bidang harmonisasi yang dimaksud dalam penelitian di sini yaitu Keluarga yang bahagia yang tidak pernah sampai terjadi konflik baik fisik maupun psikis serta saling mengerti satu sama lain dan tidak sampai timbul kata gugatan cerai. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Lusi (23).

“...saling mengerti satu sama lain antara keduanya. Selama ini peran orang tua kepada saya tidak pernah ikut campur pokoknya saya berfikir sendiri bagaimana caranya agar suami saya tidak sampai selingkuh.” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis. Bahwasannya respon pasangan menikah usia dini terkait dengan bidang harmonisasi yaitu mencakup cara orang tua dalam membangun kepercayaan yang diajarkan kepada pasangan menikah usia dini dengan cara untuk tidak saling curiga atau harus selalu percaya sama suaminya. Hal ini bertujuan agar suaminya tidak sampai selingkuh dengan orang lain. Sedangkan yang dimaksud keluarga harmonis menurut pasangan menikah usia dini yaitu suatu keluarga dimana antara suami dan istri harus membangun kepercayaan satu sama lain.

Selama ini kecurigaan seorang istri terhadap suaminya dapat dicontohkan dari kalau suaminya pergi ke warung kopi kemudian tidak pulang atau sampai pulang malam dan tidak ada kabar maka seorang istri mulai curiga kepada suaminya karena istri menghawatirkan kalau suaminya bisa jadi selingkuh dengan wanita lain. Terkait dengan norma yang berlaku juga bahwasannya memang ada sebuah aturan yang mengharuskan masyarakat dengan batas usia keluar yaitu sampai jam 22.00 malam akan tetapi jikalau ada kepentingan yang mendesak maka aturan tersebut juga bisa tidak berlaku pada jam yang sudah ditetapkan contohnya ada saudara yang sakit ada hajatan dan lain-lain itu semua juga harus izin terlebih dahulu kepada kepala desa setempat.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Memberikan Kontrol tentang Merawat Anggota Badan.

Respon pasangan menikah usia dini terkait dalam mengontrol kesehatan reproduksi merupakan suatu tanggapan terhadap peran orang tua yang selama ini dilakukan kepada anaknya dalam mengontrol kesehatan reproduksi yaitu mulai dari merawat badan, meminum jamu tradisional, merawat anak cucu. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Titik (20), Lusi (23).

“...Peran ibu saya dalam merawat badan saya setelah lahiran itu malah menyuruh saya contohnya saja ibu membelikan bedak padahal saya malas untuk membeli gitu ibu saya langsung mengiranya saya tidak punya uang langsung dibelikan bedak satu set...” (Wawancara, 12 Januari 2019)

Lebih lanjut, Lusi (23) juga menuturkan.

“...Orang tua memberi tau kalau tidak mengerti setelah melahirkan contohnya seperti minum jamu biar tetap cantik seperti masa muda saya dulu agar suami saya tidak sampai tidak suka sama saya...” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas bahwasannya peran orang tua dalam merawat tubuh remaja perempuan juga merespon dengan baik. Pada dasarnya remaja perempuan juga merasa belum mengetahui apa-apa karena dirinya masih beranggapan usianya yang masih kecil sehingga masih belum bisa untuk merawat dirinya sendiri. Peran orang tuanya masih sangat berperan sekali terhadap bidang pendidikan baik mengenai merawat anak serta dirinya sendiri seperti halnya merawat kecantikan dirinya setelah melahirkan. Contohnya ketika remaja perempuan tidak mempunyai uang untuk beli bedak orang tuanya membelikannya. Hal ini akan berdampak pada kecantikan anaknya ditakutnya nanti anaknya tidak sampai bisa cantik seperti dulu ketika masih remaja.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Mengontrol Setelah Melahirkan.

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dalam mendidik terkait dengan kontrol setelah melahirkan yaitu sangat merespon dengan baik. Hal ini karena remaja perempuan yang menikah usia dini pada dasarnya belum mengerti bagaimana tata cara atau pun melakukan hal yang seharusnya dilakukan akan tetapi orang tua masih mendidik dengan cara-cara tradisional. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Yanti (22).

“Orang tua masih menasehati saya kalau masalah sehabis lahiran kemudian cara merawat anak. Soalnya saya sendiri tidak pernah merasakan dulunya jadi semisal seperti sehabis melahirkan tidak boleh tidur pakai bantal yang pendek harus tinggi berjalan tidak boleh cepat-cepat ya seperti itu” (Wawancara, 18 Januari 2019)

Berdasarkan nilai yang berkembang di masyarakat nilai-nilai tradisional juga masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Apalagi kalau masalah pengetahuan sehabis melahirkan orang tua masih sangat menyakini adat-adat tradisional seperti halnya kalau masalah berjalan tidak boleh terlalu cepat. Padahal jikalau sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah modern tidak ada aturan yang mengharuskan seperti itu. Kemudian kalau tidur juga harus diatur dengan baik yaitu harus memakai bantal yang tinggi hhal ini juga peredaran darah juga bisa mengalir lancar.

Respon Pasangan terkait dengan Permasalahan yang tidak Melibatkan Peran Orang Tua

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu tanggapan yang diberikan terkait segala tindakan maupun ikut campur orang tua terhadap keluarganya. Ada 2 hal besar terkait dengan respon pasangan menikah usia dini yaitu terkait dengan permasalahan yang melibatkan campur tangan orang tua serta kejadian yang tidak ada sangkut

pautnya dengan orang tua artinya pasangan yang menikah usia dini sudah mampu menyelesaikannya sendiri. Pada sub bagian selanjutnya akan dijelaskan terkait dengan respon yang tidak melibatkan peran orang tua yaitu : Pertama, kebebasan dalam memilih jenis pekerjaan. Kedua, respon dalam pengambilan keputusan ketika ada masalah. Ketiga, respon terkait dengan komunikasi antar pasangan dalam menciptakan kenyamanan. Pada sub bagian selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kebebasan dalam Memilih Pekerjaan

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan urusan menekuni jenis pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanggapan dalam membatasi jenis pekerjaan sesuai keinginannya karena mayoritas pekerjaan yang ada di Masyarakat Desa Gedang Kulut bekerja sebagai pengerajin sarung tenun. Seperti yang dituturkan oleh Lusi (23) , Sundari (23).

“...Ibu saya tidak pernah melarang kalau mengenai masalah pekerjaan soalnya dulu saya setelah lulus SMP bahkan sebelum nikah sudah bekerja sebagai pengerajin sarung tenun...” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Lebih lanjut Sundari (23) menuturkan bahwa.

“Masalah pekerjaan tidak pakai diatur-atur cuman disuruh yang benar dan serius. Kalau ada masalah dirumah ya diam saja tidak pakai dibilangin ke orang-orang. Kalau bertengkar selama ini ya masalah belanja.” (Wawancara, 20 Januari 2019)

Pekerjaan sebagai pengerajin sarung tenun bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang turun temurun, karena jikalau ibunya juga bekerja sebagai pekerja sarung tenun juga anaknya tidak jauh berbeda dari ibunya. Secara tidak langsung orang tua mewariskan pekerjaan tersebut kepada anaknya meskipun sebagian kecil ada yang tidak seperti itu. Hal ini berkembang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Sejak dahulu kala masyarakat juga merasa bahwa lebih baik kerja dirumah dari pada dipabrik nantinya juga orang tua akan khawatir. Sedangkan contoh respon pasangan menikah usia dini terhadap peran orang tua dalam bidang sosial dibuktikan dengan ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga pasangan yang menikah usia dini juga orang tua tidak pernah memperbincangkannya kepada orang lain, sehingga orang tua lebih memilih untuk menutupinya agar masyarakat luar tidak mengetahuinya.

Respon Pasangan terhadap Peran Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan ketika Ada Masalah.

Respon pasangan menikah usia dini terhadap peran orang tua dalam bidang psikologi disini yaitu tindakan orang tua dalam memberikan rasa cinta dan kasih sayang yang direalisasikan melalui pengambilan keputusan ketika ada

permasalahan kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Titik (20), Lusi (23).

“orang tua menasehati saya ketika ada masalah. Kalau menasehati juga ibu saya tidak pernah membela siapa-siapa kalau semisal ada konflik juga orang tua sering meredakan amarah saya tapi lebih sering ayah saya dari pada ibu saya...” (Wawancara, 12 Januari 2019)

Lebih lanjut Lusi (23) juga menuturkan bahwa.

“Orang tua masih ikut campur dalam menyelesaikan masalah malah menasehati saya supaya saya mau mengalah sama suami saya biar keluarga saya bisa aman dan tenang sekalian.” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas bahwa peran orang tua dalam bidang psikologi juga masih ikut campur. Hal ini titik juga merespon dengan baik karna ketika ada masalah orang tuanya tidak pernah membela siapa-siapa. Akan tetapi selalu mengajarkan untuk meredakan amarah atau emosi masing-masing sedangkan pasangan menikah usia dini juga senang. Dengan usianya yang masih dini juga masih merasa bahwa dirinya belum mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya, sehingga nasehat dari orang tua juga masih sangat dibutuhkan oleh pasangan menikah usia dini.

Respon Pasangan Remaja terkait dengan Peran Orang Tua dalam Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman

Respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua terkait dengan menciptakan rasa aman dan nyaman yaitu tidak mendapatkan respon yang baik karena terkait dengan rasa aman dan nyaman itu hanya keluarga pasangan menikah usia dini yang tau dan merasakan. Orang tua tidak mengerti apa-apa sama sekali kalau anaknya tidak cerita akan tetapi kalau sudah ada permasalahan yang besar yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam keluarga baru pasangan menikah usia dini menceritakan permasalahannya kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Yanti (22).

“...Orang tua tidak pernah mengerti kalau masalah nyaman. Karena selama ini aman-aman saja akan tetapi kalau ada masalah baru mengerti...” (Wawancara, 18 Januari 2019)

Berdasarkan data di atas bahwasannya respon pasangan menikah usia dini terkait dengan peran orang tua dalam menciptakan rasa aman dan nyaman selama ini orang tua tidak pernah ikut campur. Dalam hal ketika ada permasalahan yang besar baru orang itu mampu menciptakan keamanan serta kenyamanan dalam rumah tangga pasangan menikah usia dini. Pada dasarnya pasangan yang menikah usia dini sedikit menutupi atau bisa dikatakan enggan untuk bercerita karena merasa itu

semua sudah menjadi tanggung jawab keluarga pasangan menikah usia dini sendiri.

Berdasarkan nilai yang berkembang di masyarakat. Bahwasannya rata-rata pasangan yang menikah usia dini enggan menceritakan masalahnya kepada orang tua. Hal ini agar orang tua tidak ikut campur dalam permasalahan yang sedang mereka hadapi apalagi terkait dengan kenyamanan dan keamanan dalam sebuah keluarga. Jikalau pasangan menikah usia dini memiliki permasalahan yang cukup besar akibat keretakan dalam rumah tangganya maka disinilah peran orang tua dalam menciptakan rasa aman dan nyaman tersebut sehingga tidak sampai terjadi hal yang diinginkan.

Pembahasan

Peran Orang Tua serta Respon Pasangan Menikah Usia Dini dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Nilai dan Norma di Masyarakat.

Bahwasannya kondisi peran orang tua yang terjadi di Desa Gedang Kulut sebelum menikah kurang begitu memperdulikan anaknya. Padahal saat usia remaja perkembangannya juga masih sangat membutuhkan pengawasan dari orang tua. Hal ini terjadi pada orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang rata-rata orang tua semakin membiarkan anaknya tanpa sepengetahuan orang tua. Sehingga mengakibatkan terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah.

Setelah menikah orang tua semakin ikut campur dalam urusan keluarga pasangan menikah usia dini. Pada kondisi seperti ini seharusnya orang tua tidak begitu berperan karena dari sisi psikologis juga pasangan menikah usia dini harus dituntut untuk mandiri. Hal tersebut terjadi karena tuntutan nilai dan norma yang mengalami perkembangan zaman sehingga mengharuskan orang tua agar lebih berperan dalam keluarga pasangan menikah usia dini. Hal ini pasangan mneikah usia dini juga merespon dengan baik.

Peran Orang Tua serta Respon Pasangan Menikah Usia Dini dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

Peran memiliki pengertian tentang perilaku yang dilakukan seseorang terkait dengan kedudukan yang dimiliki dalam struktur sosial yang ada di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Ada pun peran yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari orang tua dimana peran itu sendiri muncul dari sebuah struktur jika dikaitkan dengan peran orang tua disini melalui

struktur yang ada di dalam sebuah keluarga yaitu ayah ibu serta anak yang nantinya akan menimbulkan sebuah tanggung jawab dalam sebuah keluarga terutama dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi-asumsi teori Struktural Fungsional sebagaimana yang dikutip oleh Talcott Parson, Struktural Fungsional itu sendiri merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari sebuah asumsi bahwasannya masyarakat terdiri dari beberapa elemen yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari serta, mengidentifikasi setiap unsur dalam masyarakat. Begitu pula dengan peran orang tua yang terjadi di desa Gedang Kulut ini artinya orang tua yang ada di desa Gedang Kulut ini sudah melaksanakan sesuai dengan struktur yang ada dalam keluarga dimana ayah bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarganya dan ibu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas ada beberapa macam peran orang tua dalam berbagai bidang diantaranya akan dibahas dalam pembahasan dibawah ini: Peran orang tua dalam bidang ekonomi ini jika dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons bahwasannya orang tua memiliki tanggung jawab dalam masalah keuangan keluarga artinya disini campur tangan dari orang tua masih sangat berperan dalam mewujudkan keluarga pasangan menikah usia dini menjadi harmonis.

Peran orang tua dalam bidang sosial disini jika dikaitkan dengan asumsi teori Struktural Fungsional yaitu *Adaptation* bahwasannya setiap orang mampu bertindak sesuai dengan norma atau nilai yang ada di masyarakat. Artinya orang tua tidak pernah memperkenalkan pasangan menikah usia dini terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat akan tetapi sudah secara sendirinya nilai-nilai tersebut sudah melekat di dalam masyarakat. Tanggapan dari pasangan menikah usia dini juga sangat mendukung terkait dengan peran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson yaitu *Integration*, dimana Sistem sosial yang menangani integrasi dengan cara mengontrol setiap komponen-komponen yang menjadi bagian dari sistem tersebut. Jika dikaitkan dengan peran orang tua serta respon pasangan menikah usia dini bahwasannya orang tua tidak pernah mengetahui permasalahan anaknya jika masalah tersebut hanya lingkup yang kecil akan tetapi ketika ada permasalahan yang terjadi dalam keluarga sehari-harinya orang tua masih menasehati anaknya satu sama lain.

Sesuai dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parson yaitu *Goal* dimana Sistem kepribadian akan

berjalan sesuai dengan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya dalam mencapai tujuan tersebut. Artinya keikutsertaan orang tua bertujuan agar pasangan menikah usia dini dapat hidup dengan aman, nyaman serta tentram.

Berdasarkan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yaitu *latency* menunjukkan bahwa dengan norma atau nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat dapat memotivasi atau memberi bekal dalam bertindak. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini bahwasannya orang tua masih memiliki peran serta tanggung jawab dalam hal pendidikan kepada pasangan yang menikah usia dini yang nantinya akan dijadikan sebuah acuan atau bekal dalam bertindak dalam masyarakat.

Berdasarkan pembahasan sesuai dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons dapat ditarik sebuah kesimpulan jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Bahwasannya peran orang tua terhadap anaknya mengalami pergeseran dari tanggung jawabnya sesuai dengan struktur yang ada dalam sebuah keluarga. Peran orang tua tersebut seharusnya tidak begitu ikut campur dalam rumah tangga anaknya karena pada dasarnya setelah menikah anaknya juga harus bisa mandiri dalam segala hal, akan tetapi sesuai dengan struktur yang ada peran orang tua semakin dibutuhkan oleh keluarga pasangan menikah usia dini.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat dua hal penting dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Bahwasannya yang pertama dari berbagai macam peran orang tua yang ada terdapat dua hal permasalahan yang melibatkan peran orang tua yaitu dalam bidang ekonomi, harmonisasi, dan pendidikan. Sedangkan permasalahan yang tidak melibatkan peran orang tua yaitu dalam bidang sosial dan psikologi.

Hal ini dapat dikatakan bahwasannya peran orang tua setelah anaknya menikah justru semakin besar dibandingkan dengan sebelum menikah. Peran orang tua tersebut terjadi di karenakan memang pasangan menikah usia dini belum bisa mandiri jika ditinjau dari segi permasalahan yang terjadi. Padahal sebelum menikah peran orang tua kurang begitu memperduikan anaknya, sehingga sesuai dengan nilai dan norma serta dari Teori Struktural Fungsional mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman.

Kedua yaitu Respon yang diberikan pasangan menikah usia terkait dengan peran orang tua yang sudah dilakukan. Menunjukkan bahwa tanggapan yang ditimbulkan sangat mendukung dengan keikutsertaan orang tua dalam membantu setiap permasalahan yang

terjadi dalam keluarga pasangan mneikah usia dini. Pada dasarnya anak yang menikah usia dini jika ditinjau dari sisi psikis maupun mentalnya belum mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Sehingga pentingnya peran serta campur tangan orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga pasangan menikah usia dini.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diharapkan agar orang tua selektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan keluarga pasangan menikah usia dini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi konflik yang mengarah pada perceraian. Peran orang tua jika ditinjau dengan nilai dan norma yang ada memang sangat dibutuhkan karena pasangan menikah usia dini juga belum bisa mandiri. Bagi pemerintah khususnya pemerintah desa Gedang kulut agar mampu mensosialisasikan terkait dengan peran orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini juga bertujuan agar semua elemen keluarga mengerti akan peran orang tua setelah anaknya sudah memiliki keluarga sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Anggraeni.2017. Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol. 5 No. 3
- <http://www.koalisiperempuan.or.id/wp-content/uploads/2017/12/lampiran-I-rilis-perkawinan-anak-18-des-17-2.pdf>.
- https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Myers, David G. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nurhajati, Lestari. 2012. *Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja*. Jurnal Al Azhar Indonesia Vol 1 No 4.
- Rini, Eka Setiawati.2017. *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*. Jom Fisip.Vol 4 No 1
- Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul. Kreasi Wacana
- Sahrip. 2017. *Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak*. Jurnal Golden Age.Vol 1 No. 2

Sarmini, Dkk. 2018. The Pattern Of Eraly Mariiage For Girls. *Advances InSocial Science. Education And Humanities Research*. Vol 226

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susatya, Jajang. 2016. *Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menggapai Keharmonisan Keluarga*. Magistra. No 98 ISSN 0215-9511

Victoria, Maria. 2016. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga*. Vol 5 No 2

Yigibalom, Leis. 2013. *Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga*. *Journal*. Vol 2 No 4

